

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Perbankan

Menurut Kasmir (2016) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari nasabah bank dan menyalurkan kembali dana tersebut ke nasabah bank serta memberikan jasa perbankan lainnya.

Bank mendapatkan dana dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, giro dan tabungan. Dana dari masyarakat kemudian dikelola oleh bank dengan cara menyalurkannya dalam bentuk investasi dan kredit kepada badan usaha swasta atau pemerintah. Dari aktifitas yang dilakukan oleh bank, bank memperoleh keuntungan berupa pendapatan bunga atau deviden yang dapat digunakan kembali oleh bank untuk membayar biaya operasional bank dan mengembangkan usaha menjadi lebih berkembang.

Perbankan di Indonesia baik bank umum pemerintah maupun bank umum swasta nasional, dalam menjalankan fungsinya berdasarkan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian terutama pada masa pandemi covid-19 ini, karena ketidakstabilan ekonomi yang sulit diperkirakan. Sedangkan tujuan dari perbankan itu sendiri untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan kestabilan nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan ekonomi terutama pada masa pandemi, seperti penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter, dan salah satu penggerak sistem keuangan,

sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.2 Kinerja Perbankan

Kinerja merupakan suatu hasil pencapaian seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan atau lembaga yang sesuai dengan peraturan dan tanggungjawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara ilegal yang tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika dalam masyarakat (Afandi, P. (2018)). Untuk menilai kinerja atau prestasi suatu perbankan dapat dilihat dari rasio-rasio yang disajikan pada laporan keuangan perbankan itu sendiri. Maka dari itu perlu adanya penelitian atau penilaian terhadap kinerja perbankan dalam jangka waktu tertentu.

Untuk melakukan penelitian atau penilaian terhadap kinerja perbankan diperlukan alat yang disebut rasio keuangan. Rasio keuangan ini berfungsi sebagai pengukur dalam menganalisis laporan keuangan dan sebagai pengukur sejauh mana kinerja bank tersebut beroperasi. Kinerja yang bagus juga bisa dilihat dari kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit yang tinggi. Semakin tinggi profit atau keuntungan perusahaan maka semakin baik manajemen perbankan dalam mengelola perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu hasil dari kinerja suatu perbankan yang diperoleh dari keputusan atau kebijakan perusahaan dalam mengatur dan mengendalikan keuangan sehingga menghasilkan profit atau keuntungan. Profit atau keuntungan dalam perbankan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas atau ROA.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan dalam memperoleh profit

atau keuntungan. Rasio juga memberikan informasi mengenai tingkat efektifitas kinerja perusahaan. Hal tersebut dilihat dari profit atau keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Pengolahan data terhadap penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan perbankan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.

2.1.3.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan dilakukannya perhitungan rasio profitabilitas bagi pihak perbankan dan pihak diluar perbankan:

1. Mengetahui pemasukan laba perbankan pada periode akuntansi.
2. Mengetahui perkembangan laba perbankan setiap bulannya.
3. Mengukur kemampuan perbankan dalam mengembangkan modal yang telah digunakan.
4. Mengetahui laba bersih setelah pajak yang didapat oleh perbankan.
5. Mengukur posisi laba yang diperoleh perbankan yang diperoleh dari periode sebelumnya.

2.1.3.3 Jenis-jenis Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan rasio profitabilitas diatas, terdapat 4 jenis profitabilitas perbankan untuk mengukur laporan posisi keuangan perbankan di Indonesia dalam periode tertentu, sebagai berikut:

1. *Profit Margin on Sale*

Profit Margin on Sale atau margin keuangan pada penjualan, merupakan perhitungan keuntungan asli dari kegiatan oprasional perbankan atas penjualan yang dilakukan. Untuk menghitung margin atas keuntungan

dari penjualan dapat dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return on Asset*

Return on Asset (pengembalian asset) atau disingkat dengan ROA merupakan alat ukur yang digunakan dalam menilai atau mengevaluasi presentase laba perbankan terhadap jumlah asset yang dimiliki perbankan. ROA juga digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengatur investasi perbankan.

3. *Return on Equity*

Return on equity atau pengembalian ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba setelah pajak dengan modal perbankan itu sendiri atau modal dari para pemodal.

4. Laba perlembar saham (Earning Per Share)

Earning per share (EPS) atau rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan profit sehingga dapat membagikan hasilnya perlembar saham.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah Return on Asset (pengembalian asset) atau disingkat dengan ROA. ROA merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan atau kinerja perbankan dalam memperoleh laba dari bank umum pemerintah dan bank swasta nasional yang ada di Indonesia pada bulan juni 2020 sampai dengan bulan mei 2021. Menggunakan ROA untuk mengukur laba perbankan karena perbankan di Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitasnya.

Pengukuran dengan ROA bertujuan untuk mengevaluasi apakah pihak manajemen perbankan sudah memperoleh keuntungan yang sesuai berdasarkan asset yang dimiliki bank. ROA sangat berguna bagi perusahaan perbankan untuk dapat mengevaluasi seberapa baik perbankan telah menggunakan atau mengeluarkan dananya.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)

Faktor penentu profitabilitas perbankan dapat dilihat dari kebijakan perbankan dan aktifitas perbankan baik dalam perbankan ataupun dari luar perbankan. Faktor penentu profit dari luar tidak ada kaitannya secara langsung oleh kebijakan perbankan sedangkan faktor penentu profit dari dalam bank berkaitan erat dengan kebijakan apa yang dipakai atau dijalankan oleh perbankan tersebut secara keseluruhan dalam menentukan kebijakan dan manajemen perbankan tersebut (Brunilda, Duraj. Elvana, Moci. (2015)sa). Faktor dari luar kendali perbankan yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank:

1. Kebijakan moneter
2. Pergerakan nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi
3. Keadaan pasar tingkat bunga
4. Globalisasi
5. Perkembangan zaman atau teknologi
6. Persaingan antar perbankan maupun non bank
7. Perubahan pergerakan keuangan

Penelitian Prastowo, P. R., Malavia, R., & Wahono, B. (2018)., menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, dan nilai suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Arumdal, S. C. (2018). menyatakan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan, dan nilai tukar tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, S. (2018)). Dalam pengukuran tingkat inflasi menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang biasanya dihitung oleh Badan Pusat Statistik, mencakup harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam waktu tertentu. Menurut Karim, A. (2010)., di dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel makro ekonomi yang terjadi inflasi tinggi bisa memicu profitabilitas bank.

Tingginya tingkat inflasi menyebabkan suku bunga juga naik, sehingga masyarakat berfikir dua kali untuk meminjam dana di Bank. Selain itu dalam sektor ekonomi masyarakat ragu dalam menambah modal untuk membiayai produksi dalam kegiatannya. Kejadian tersebut akan berpengaruh pada penurunan profit perbankan. Inflasi yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidakstabilan makro yang berakibat meningkatnya kewaspadaan bank yang berpengaruh terhadap profit perbankan.

2.1.4.2 Teori Inflasi

Teori-teori inflasi menurut beberapa ahli:

1. Teori Keynes

Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi bisa terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan

ekonominya. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang.

2. Teori Strukturalis

Teori strukturalis merupakan teori inflasi jangka panjang yang menunjukkan kekakuan struktur ekonomi atas penerimaan ekspor barang dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang.

3. Teori Kuantitas

Menurut teori kuantitas penyebab naiknya harga barang secara umum yang mengarah pada inflasi dapat dipengaruhi oleh 3 hal yaitu, pertama jika perekonomian jumlah uang beredar dan jumlah produksi relatif tetap maka harga akan naik. Kedua, bila dalam perekonomian dan jumlah produksi tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh banyaknya uang yang dicetak dan diedarkan dimasyarakat. Ketiga, bila dalam perekonomian jumlah uang beredar dan harga tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh turunya jumlah produksi secara nasional.

2.1.4.3 Jenis-jenis Inflasi

1. Berdasarkan Sifatnya

a) Inflasi ringan

Yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% setahun, inflasi ringan ditandai dengan kenaikan harga barang yang berlangsung melambat dan berlangsung dengan lambat juga.

b) Inflasi sedang

Yaitu inflasi yang besarnya berkisar antara 10% sampai 30% setahun, Inflasi sedang biasanya

ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar.

c) Inflasi berat

Yaitu inflasi yang besarannya berkisar antara 10% sampai 100% setahun, inflasi berat ditandai dengan harga kebutuhan masyarakat naik secara signifikan dan sulit untuk dikendalikan.

d) Inflasi sangat berat

Yaitu inflasi yang besaran prosentasenya lebih dari 100% setahun, inflasi jenis ini sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat.

2. Berdasarkan Sebabnya

Berdasarkan sebabnya inflasi dibedakan menjadi 2 yaitu:

a) Inflasi tarik permintaan (*Deman Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, di lain pihak kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh, akibatnya bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik.

b) Inflasi dorong biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena turunya produksi karena naiknya biaya produksi, naiknya biaya produksi terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai tukar mata uang negara bersangkutan menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah.

3. Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi 2, yaitu:

a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri ini disebabkan karena adanya kekurangan dalam anggaran belanja negara.

b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported inflasi*)

Inflasi ini terjadi karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, sehingga dapat diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relative mahal, sehingga ketika memang terdesak keadaan harus mengimpor barang tersebut, harga yang diperdagangkan ke masyarakat dalam negeri jauh lebih mahal dengan harga sebelumnya.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Banyak faktor yang mempebabkan terjadinya inflasi di Indonesia, ada yang bersifat ekonomis dan ada faktor dari kebijakan pemerintah:

1. Meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga mendorong peningkatan agregat yang tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran agregat.
2. Kebijakan pemerintah mengenai harga dan pendapatan seperti kenaikan harga BBM, listrik, air minum, kenaikan upah pekerja dan gaji PNS.
3. Melemahnya nilai tukar mata uang sehingga harga cenderung naik dan sulit turun.
4. Tingginya konsumsi masyarakat terhadap barang sehingga harga barang melambung tinggi.

2.1.4.5 Dampak Inflasi

Dampak positif dan negatif terjadinya inflasi bagi masyarakat dan perkembangan perbankan, yaitu

1. Dampak Inflasi Terhadap Pendapatan

Dampak ini bisa menguntungkan dan merugikan tergantung pada kondisinya, seperti kondisi inflasi lunak mampu membantu pengusaha dalam memperluas produksi, sehingga memperluas pekerjaan dan pendapatan. Namun, untuk masyarakat dengan penghasilan tetap justru akan rugi karena mereka hanya bisa memperoleh barang dan jasa sedikit.

2. Terganggunya Stabilitas Ekonomi

Ketika terjadi inflasi yang berlangsung pada komoditas barang dan jasa yang terus meningkat mengakibatkan tingginya permintaan di pasar.

3. Dampak Inflasi untuk Kreditur

Dampak inflasi terhadap kreditur membuat mereka dapat mengalami kerugian. Karena dengan adanya inflasi nilai mata uang yang kreditur peroleh lebih sedikit.

4. Orang Berpenghasilan Tetap

Inflasi akan membuat semua harga barang dan jasa naik secara merata sedangkan gaji atau penghasilan tidak ikut naik, sehingga mengakibatkan apa yang mereka peroleh lebih sedikit.

5. Perekonomian Nasional

Dilihat dari sudut pandang pemerintah, inflasi dapat menguntungkan untuk mereka yang mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

6. Dampak Inflasi terhadap Ekspor

Dengan adanya inflasi daya saing ekspor turun, hal tersebut karena harga barang ekspor semakin mahal yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang dan devisa negara juga berkurang.

7. Dampak inflasi terhadap minat orang untuk menabung

Ketika terjadi inflasi, pendapatan nasabah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan untuk ditabung. Karena pengeluaran meningkat tidak diimbangi dengan pendapatan.

8. Dampak inflasi terhadap perhitungan harga pokok

Dampak inflasi akan menyebabkan penetapan harga pokok menurun dan meningkat tergantung keadaan.

2.1.4.6 Hubungan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)

Inflasi sangat berperan dalam dunia perekonomian, karena baik buruknya suatu perekonomian salah satunya bisa dilihat dari tinggi rendahnya tingkat inflasi. Meskipun inflasi tidak selalu berbahaya dalam perekonomian, tingkat inflasi perlu diperhatikan. Inflasi yang berbahaya yaitu inflasi yang tidak bisa dikendalikan atau hiperinflasi.

Jika terjadi hiperinflasi, masalah utamanya adalah tingkat konsumsi masyarakat akan semakin tinggi dan masyarakat akan jarang bahkan tidak menyimpan uangnya di bank, sehingga hal tersebut jika berlangsung lama dapat mempengaruhi kinerja atau profitabilitas perbankan, yang mana produktifitas bank konvensional menurun dan berimbas ke profit bank.

Kedua, untuk perusahaan non bank kegiatan mereka menjadi menurun karena permintaan barang atau jasa jarang peminatnya. Sehingga kredit atau hutang perusahaan non bank menjadi macet dan pemasukkan atau keuntungan bank konvensional juga bisa terganggu dengan hal tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arumdalu, S. C. (2018). menyatakan Inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

2.1.5 Nilai Tukar Mata Uang USD

2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar Mata Uang USD

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan pertukaran harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi kegiatan transaksi internasional maupun makro ekonomi yang lainnya (Sukirno, 2011). Terjadinya ketidakstabilan akan nilai tukar mata uang USD terhadap rupiah, akan berpengaruh kepada perbankan di Indonesia, bank dapat memperoleh pendapatan dari selisih kurs dan biaya tambahan dari kurs tersebut.

2.1.5.2 Sisten Penetapan Nilai Tukar Mata Uang Asing

Sistem penetapan nilai tukar mata uang asing dapat dibagi menjadi 3 sistem, yaitu:

1. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate System*)

Sistem kurs mengambang yaitu sistem penetapan kurs yang dilihat dari permintaan dan penawaran dipasar. Sistem kurs mengambang dibagi menjadi 2:

- Sistem Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Float/Dirty Float*)

Merupakan sistem kurs yang dikendalikan oleh pemerintah dengan berbagai kebijakan yang terkait, sehingga penghitungan dan peredarannya harus disesuaikan dengan aturan pemerintah.

- Sistem Kurs Mengambang Bebas secara Murni (*Freely Floating Rate/Clean Foat*)

Merupakan sistem kurs yang tidak ada pengendalian dari pemerintah, sehingga pergerakan naik turun disesuaikan dengan kondisi pasar.

2. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem kurs tetap merupakan sistem kurs yang mana bank sentral ikut terjun dalam pengendalian kurs antar dua negara guna menjaga kestabilan kurs dan pergerakan kurs.

3. Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate System*)

Sistem kurs terkait merupakan sistem kurs yang mengaitkan nilai mata uang antar negara dan menyesuaikan nilai mata uang sesuai dengan pertukaran mata uang yang ditukar.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang USD

1. Inflasi

Seperti yang kita tahu, bahwa jika inflasi naik berarti nilai suatu mata akan turun karena tingginya tingkat inflasi merupakan pergerakan mata uang

2. Kegiatan neraca pembayaran

Kegiatan neraca pembayaran bisa mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang USD, karena jika neraca pembayaran aktif maka adanya peningkatan permintaan dari debitur asing, sehingga dapat meningkatkan nilai mata uang rupiah ke USD.

Dari sisi lain ada penurunan nilai mata uang USD ke rupiah disebabkan karena saldo pembayaran debitur dalam negeri menjual asetnya dengan mata uang asing.

3. Perbedaan suku bunga di berbagai negara

Untuk mengetahui nilai tukar mata uang USD kita harus melihat nilai suku bunga dinegara yang akan ditukar mata uangnya, karena disetiap negara suku bunga itu berbeda.

4. Kendali pemerintah

Kendali pemerintah ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang nilai tukar mata uang. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah atau nilai mata uang USD bisa beredar di masyarakat, dan penentuan kebijakan tentang nilai tukar USD.

5. Ekspektasi

Ekspektasi berkaitan dengan isu atau berita di suatu negara yang mau ditukar nilai mata uangnya berkaitan dengan kondisi atau keadaan perekonomian di negara tersebut sedang berkembang dengan baik atau tidak.

2.1.5.4 Hubungan Nilai Tukar Mata Uang USD terhadap Profitabilitas (ROA)

Nilai tukar mata uang USD dikatakan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank pemerintah dan bank swasta nasional memang benar, karena bank tersebut memberikan jasa jual beli mata uang USD terhadap rupiah. Pengaruh keterkaitan tersebut bisa terjadi jika adanya depresiasi, dimana jika depresiasi terjadi maka harga barang akan turun, sehingga menguatnya nilai tukar rupiah terhadap USD sehingga akan berdampak pada turunnya harga impor barang. Turunnya harga barang menyebabkan peningkatan sektor riil, yang mana hal tersebut membuat para masyarakat melakukan kegiatan menabung, yang mana banyaknya masyarakat untuk menabung membuat bank konvensional memperoleh laba.

Pengaruh depresiasi juga bisa membuat suatu perusahaan mengalami masalah usahanya karena terlalu turun harga barang. Hal tersebut bisa membuat para pengusaha tidak bisa membayar hutang di bank, sehingga perbankan akan sulit mendapat laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sa'diyah, A. M. (2019), menyatakan Tidak ada pengaruh secara parsial variabel nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut ringkasan review penelitian terdahulu terkait perkiraan rata-rata inflasi BI dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank:

Tabel 2.2.1
Ringkasan Review Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Arumdalu, S. C. (2018).	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015	Data yang digunakan adalah data sekunder. Dengan menggunakan model regresi data panel uji FEM (Fixed Effect Model).	a Inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) bank umum syariah di Indonesia. b Tingkat Suku Bunga (<i>BIRATE</i>) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) bank umum syariah di Indonesia. c Nilai Tukar Mata Uang (<i>KURS</i>) dan Produk Domestik Bruto (<i>PDB</i>) tidak memberikan

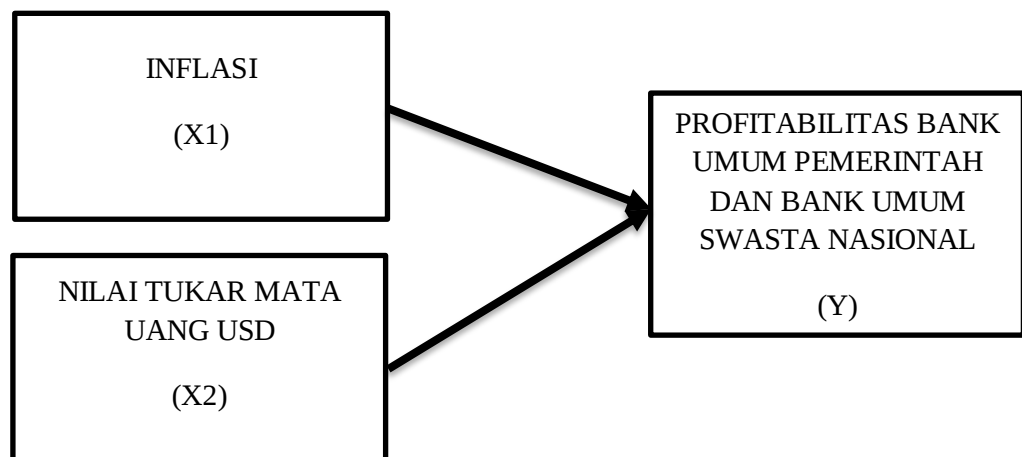
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				pengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
2.	Kusuma, A. D. (2018)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang, CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dan diperoleh 11 perusahaan perbankan syariah yang menjadi sampel. Jenis data yang di dapat yaitu data sekunder.	a. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. b. BI rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. c. Nilai tukar mata uang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. d. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. e. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. f. FDR berpengaruh positif dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap ROA.
3.	Prastowo, P. R., Malavia, R., & Wahono, B. (2018).	Analisis Pengaruh Inflasi, suku bunga dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan	Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan analisis regresi berganda	a. Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan periode 2014-2016. b. Suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan periode 2014-2016. c. Nilai Tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan periode 2014-2016.
4.	Sa'diyah, A. M. (2019).	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas pada Bank BRI Syariah Periode 2011-2018	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.	a. Ada pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi dengan profitabilitas. b. Ada pengaruh negatif dan signifikan antara BI Rate

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				dengan profitabilitas. c. Tidak ada pengaruh secara parsial variabel nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Gambar 2.3.1
Modal Konseptual Penelitian



Pada diagram diatas menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi inflasi sebagai X1, nilai tukar mata uang USD sebagai X2, dalam mempengaruhi profitabilitas bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional selaku variabel dependen yang sebagai variabel Y.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang terjadi setelah adanya teori dan masalah pada penelitian, dimana hipotesis ini masih harus diuji kebenarannya. Dari permasalahan yang ada, dapat diambil uji kebenaran hipotesis sebagai berikut:

HIPOTESIS (1)

Ho: Diduga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum pemerintah dan bank swasta nasional.

HIPOTESIS (2)

Ho: Diduga Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum pemerintah dan bank swasta nasional.